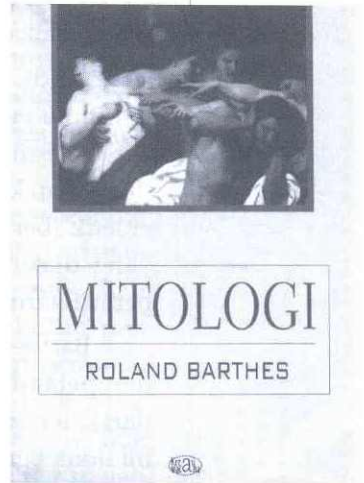


# Resensi Buku dan Film

<b>Judul Buku</b>	: <b>Mitologi</b>
<b>Penulis</b>	: <b>Roland Barthes</b>
<b>Penerjemah</b>	: <b>Nurhadi dan A. Sihabul Millah</b>
<b>Penerbit</b>	: <b>Kreasi Wacana, Yogyakarta</b>
<b>Tahun penerbitan</b>	: <b>2004 (cetakan pertama)</b>
<b>Jumlah halaman isi</b>	: <b>234 halaman</b>
<b>Peninjau</b>	: <b>Christine Lukman</b>

Buku Roland Barthes ini merupakan karya klasik yang menjadi bacaan wajib bagi kalangan pemerhati masalah pemaknaan. Terdiri dari dua bagian utama. Yang pertama diberi sub-judul 'Mitologi' terdiri dari 28 artikel pendek Roland Barthes tentang berbagai hal yang dihubungkan dengan mitologi, antara lain: dunia gulat, orang-orang Romawi dalam film, penulis yang tengah berlibur, tari telanjang. Untuk memahaminya, kiranya pembaca harus mengetahui latar belakang keadaan politik, ekonomi, sosial, budaya masyarakat Perancis saat Barthes menulis artikel tersebut.

Bagian kedua diberi sub-judul 'Mitos Masa Kini' terdiri dari 11 bab yang membahas pemikiran-pemikiran Barthes tentang mitos, yaitu uraian tentang mitos sebagai tipe wacana, mitos sebagai sistem semiologis, bentuk dan konsep, pemaknaan, membaca dan menguraikan mitos, mitos sebagai bahasa curian, borjuasi sebagai perusahaan saham gabungan, mitos adalah wicara yang didepolitisasi, mitos tentang aliran kiri, mitos tentang aliran kanan, serta keniscayaan dan batas-batas mitologi.



Menurut Barthes, bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara pemaknaan, sebuah bentuk. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Benarkah segala sesuatu bisa menjadi mitos? Segala objek di dunia ini dapat lolos dari suatu eksistensi yang diam atau tertutup menjadi eksistensi oral, yang terbuka untuk ditafsirkan oleh masyarakat, sebab tidak ada hukum yang melarang orang berbicara tentang pelbagai hal.

Pada prinsipnya, segala sesuatu tidaklah diungkapkan pada waktu yang bersamaan: beberapa objek menjadi mangsa wicara mitis untuk sementara waktu, lalu mereka sirna, yang lain menggeser tempat mereka dan memperoleh status sebagai mitos. Orang dapat mengonsepsikan mitos-mitos yang sangat kuno, namun tak ada yang abadi; sebab sejarah manusia yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah itu mengatur hidup matinya bahasa mitis. Kuno atau tidak, mitos hanya bisa memiliki landasan historis, karena mitos adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah.

Wicara mitis dibangun oleh materi yang telah dibuat sedemikian rupa agar cocok untuk komunikasi, karena semua materi mitos (apakah berbentuk gambar atau tulisan) mengisyaratkan sebuah kesadaran akan pemaknaan, sehingga seseorang bisa berpikir tentang materi-materi tersebut tatkala ia mengabaikan substansinya.

Mitos, karena merupakan studi tentang tipe wicara, merupakan bagian dari ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure dengan nama semiologi. Sejak zaman Saussure seluruh bagian penelitian kontemporer terus menerus diarahkan kepada persoalan makna: psiko-analisis, strukturalisme, psikologi eidetik (berkenaan dengan kemampuan melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa lampau). Kini, mendalilkan sebuah pemaknaan berarti harus kembali lagi mengacu kepada semiologi.

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah yakni **penanda** dan **petanda**. Hubungan ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dan inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan ini tidak bersifat egaliter, melainkan ekuivalen. Dalam konteks ini kita mesti berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda, dalam sistem semiologi kita tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda-beda. Tiga istilah itu adalah **penanda**, **petanda**, dan **tanda** (yang merupakan teman sejawat dengan istilah pertama dan kedua). Yang pertama dan kedua ada



sebelum mereka bersatu dan membentuk objek yang ketiga, yakni tanda.

**Petanda** adalah **konsep**, sedangkan **penanda** adalah **gambaran akustik** (yang bersifat mental) dan **hubungan antara konsep dan citra** adalah **tanda**.

Dalam mitos, juga didapati pola tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos adalah satu sistem khusus, karena dibangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. **Tanda** (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, **menjadi penanda** pada sistem kedua.

Dalam konteks ini kita tidak boleh lupa bahwa materi-materi wicara (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, objek-objek, dan yang lainnya)-meskipun pada awalnya berbeda-direduksi menjadi fungsi penandaan murni begitu mereka ditangkap oleh mitos. Mitos melihat mereka (materi-materi wicaranya) hanya sebagai bahan mentah; sehingga kesatuannya adalah bahwa mereka semua berubah status hanya menjadi bahasa. Apakah itu berhubungan dengan huruf alfabet atau tulisan piktorial, mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda di dalamnya, sebuah tanda global, istilah akhir dari rangkaian semiologis tingkat pertama.

Istilah terakhir menjadi yang pertama dari sistem yang lebih besar yang telah dibentuk. Segalanya terjadi seakan mitos membuat sistem formal pemaknaan pertama terabaikan. Dapat dikatakan bahwa dalam mitos terdapat dua sistem semiologis: salah satu dari dua sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain yakni sistem linguistik, bahasa (atau cara representasi yang diasimilasikan ke dalamnya) yang disebut Barthes sebagai **bahasa-objek** yang menjadi sandaran mitos dalam membentuk sistemnya sendiri. Mitos itu sendiri disebut Barthes sebagai **metabahasa** karena merupakan bahasa kedua.

Sebelum menganalisis setiap istilah dalam sistem mitis, seseorang seharusnya sepakat dengan terminologinya. Penanda dapat dilihat, dalam mitos, dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik, atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Oleh sebab itu kita butuh dua nama. Pada taraf bahasa, yakni sebagai istilah akhir dari sistem pertama, Barthes menyebut **penanda** sebagai **makna**. Pada tingkatan mitos, Barthes menyebutnya **bentuk**. Adapun dalam **petanda**, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga dipertahankan nama **konsep**. Istilah yang ketiga adalah korelasi antar keduanya: dalam sistem linguistika disebut **tanda**; namun kita tidak mungkin menggunakan kata ini tanpa ambiguitas, sebab dalam mitos, penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Barthes menyebut istilah mitos yang ketiga ini dengan istilah **pemaknaan**. Kita dapat melihat bahwa **pemaknaan adalah mitos itu sendiri**, namun sebelum melacak karakteristik



pemaknaan, seseorang sebaiknya merefleksikan cara yang digunakan, yakni, dalam **cara berhubungan konsep mitis dengan bentuk mitis**.

Pertama kita harus memperhatikan bahwa dalam mitos, istilah pertama dan istilah kedua benar-benar maujud (tidak seperti apa yang terjadi pada sistem semiologi lainnya): salah satu di antara mereka tidak 'tersembunyi' dalam sistem yang lain. di sini keduanya tampak. Namun sifat paradoksnya mungkin tampak, **mitos tidak menyembunyikan apa pun, fungsinya adalah untuk mendistorsi, bukan untuk melenyapkan**.

**Mitos adalah sebuah nilai**, kebenaran bukan merupakan jaminan baginya; tak ada yang bisa mencegah berubahnya mitos menjadi alibi abadi: cukuplah bahwa penanda mitos memiliki dua sisi karena mitos selalu menyisakan 'tempat lain'. Makna selalu ada untuk menghadirkan bentuk; bentuk selalu ada untuk mendahului makna. Dan tak pernah ada kontradiksi, konflik, atau perpecahan antara makna dengan bentuk: mereka tak pernah ada di tempat yang sama.

Karakter ganda penanda inilah yang menentukan karakteristik pemaknaan. Kini kita tahu bahwa mitos adalah tipe wicara yang lebih banyak didefinisikan oleh kehendak ketimbang oleh pengertian literalnya. Ambiguitas yang terus ada dalam wicara mitis ini mengandung dua konsekuensi bagi pemaknaan, yang pada gilirannya keduanya tampak seperti pemberitahuan dan seperti sebuah ungkapan fakta.

Semiologi telah mengajarkan bahwa mitos bertugas memberikan justifikasi alamiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi. Kini proses ini benar-benar menjadi bagian dari ideologi borjuis. Jika masyarakat secara objektif merupakan ladang istimewa bagi pemaknaan mitis, maka hal tersebut dikarenakan mitos secara formal merupakan instrumen yang paling sesuai bagi pembalikan ideologi yang mendefinisikan masyarakat ini: pada semua level komunikasi manusia, mitos mengoperasikan pembalikan anti-fisis menjadi pseudo-fisis.

Akhirnya Barthes melengkapi definisi semiologi mitis dalam konteks masyarakat borjuis yaitu **mitos adalah wicara yang didepolitisasi**. Orang tentu saja harus memahami masalah-masalah politis dalam makna yang lebih dalam, sebagai sesuatu yang menjabarkan keseluruhan relasi manusia dalam struktur sosial yang nyata, dalam kekuasaan mereka menciptakan dunia. Mitos tidaklah menyangkal berbagai hal, sebaliknya, ia berfungsi untuk berbicara tentang persoalan-persoalan tersebut, ia memurnikannya, membuatnya menjadi naif, ia memberi sebuah justifikasi alamiah dan justifikasi abadi, ia memberikan sebuah kejelasan yang tidak dalam bentuk penjelasan namun berbentuk pernyataan tentang fakta.

Namun, apakah mitos selalu menjadi wicara yang didepolitisasi? Dengan kata lain, apakah realitas selalu bersifat politis? Apakah cukup membicarakan sesuatu secara alamiah karena ia telah menjadi mitis? Seseorang bisa menjawabnya dengan teori Marx bahwa objek yang sangat natural sekalipun memuat jejak politik, kendati lemah dan cair, kemunculan tindakan manusia yang kurang lebih dapat diingat telah menghasilkan, memperbaiki, menggunakan, menundukkan dan menolak jejak politik itu sendiri.